



## **KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH BERDASARKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DI LEMBAGA PENDIDIKAN**

**Pathurrahman<sup>1</sup>, Abdurrahman<sup>2</sup>, Ryuzen Praja Tuala<sup>3</sup>**

Universitas Islam An Nur Lampung  
Email: Pathurrahman@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian mencoba menganalisis kepemimpinan ketua Lembaga Pendidikan MTs Negeri 1 Tanjung Karang yang fokus dari sudut pandang kecerdasan emosionalnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggambarkan kepemimpinan Ketua Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Karang dan menganalisis sudut pandang kecerdasan emosi. Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi, yang dalam penelitian ini lebih ditekankan pada sumber teknik triangulasi. Sumbernya adalah semua warga negara dari pondasi dewan yang baik, lingkungan, orang-orang di sekitarnya termasuk guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Karang. Sumber tersebut akan berisi data kepemimpinan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Karang berdasarkan kecerdasan emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Karang memiliki kepemimpinan yang baik dipandang dari sudut kecerdasan emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kepala Madrasah menjalankan kepemimpinan kepemimpinan primal dengan sangat baik. Itu dibuktikan dengan triangulasi data dan sumber. Ketua Lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Karang memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi masa depan, terutama pada masa-masa stres atau di tengah meningkatnya tanggung jawab. Kepala Madrasah mengambil pendekatan emosional untuk semua warga dalam Lembaga. Kepala Madrasah dapat membaca emosinya sendiri dan mengenali dampaknya menggunakan naluri untuk mengambil keputusan, mengetahui kekuatan dan keterbatasan mereka, dapat mengendalikan emosi dan menunjukkan kejujuran dan integritas, kepercayaan. Kepala Madrasah memiliki kesadaran diri dan manajemen diri yang baik, kesadaran sosial yang baik dan manajemen hubungan yang baik.

**Kata kunci:** Kepemimpinan, Kepala Madrasah, Kecerdasan Emosional, Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Karang

### **Abstract**

Therefore the researchers tried to analyze the leadership of the chairman of the Institute of Education Institutions Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Karang focused from the point of view of his emotional intelligence. This research is a qualitative research that describes the leadership of the Chairman of the Institute of Education Institutions Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Karang and analyze the point of view of emotional intelligence. This research was conducted with observation, interview and documentation techniques. Testing the validity of the data using triangulation techniques, which in this study is more emphasized to triangulation techniques sources. The source is all citizens of the good foundation of board, environment, people around including teachers in elementary, junior high and vocational school Daarul

Ma'rifat Syafa'at Sukamarga. The source will contain the leadership data of the chairman of the Madrasah Tsanawiyah Negri 1 Tanjung Karang Foundation based on emotional intelligence. The results showed that, chairman of the foundation Madrasah Tsanawiyah Negri 1 Tanjung Karang have good leadership regarded from the angle of emotional intelligence. The results of the analysis show that the chairman of the foundation runs a primal leadership leadership very well. It is proven by triangulation of data and source. Chairman of the Daarul Ma'rifat Institute of Educational Institutions Intercession Tulang Bawang has a high commitment to the future vision, especially during times of stress or in the midst of increasing responsibility. The chairman of the foundation takes an emotional approach to all citizens within the foundation. The Chairman of the Foundation is able to read his own emotions and recognize their impact using instinct to guide decisions, know their strengths and limitations, be able to control emotions and show honesty and integrity, trustworthiness. Chairman of the Foundation has self-awareness and good self-management, good social awareness and good relations management.

**Keywords:** Leadership, Chairman of the Foundation, Emotional Intelligence, Education Institution Madrasah Tsanawiyah Negri 1 Tanjung Karang.

## PENDAHULUAN

Istilah kecerdasan emosional (*EQ*) telah diterima menjadi kependekan dari *Emotional Intelligence*, yang setara dengan kecerdasan intelektual (IQ). Studi ini juga menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang secara teknik unggul dan memiliki kecerdasan emosional (*EQ*) tinggi adalah orang yang mampu mengatasi konflik atau bisa mengkondisikan orang-orang yang dipimpinnya (Annas, 2017). Berdasarkan pemaparan di atas, ternyata keberhasilan seorang pemimpin juga ditentukan oleh kecerdasan emosional yang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Syarat lain yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kecerdasan emosional, sebagaimana dikatakan oleh seorang Psikolog bernama Howard Garner dalam Steven beliau mengemukakan bahwa adanya inteligensi lain, yang disebut sebagai kecerdasan emosional, dengan kecerdasan tersebut orang pun terbuka wawasannya (Rahayu, Najiah, & Nulhakim, 2022).

Berdasarkan pengamatan dan kejadian dalam masyarakat mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional dapat sama ampuhnya, bahkan terkadang lebih ampuh daripada IQ. Serangkaian studi menunjukkan bahwa orang yang secara intelektual cerdas sering kali bukan orang yang paling berhasil dalam pekerjaannya maupun dalam kehidupan pribadinya (Muzaki & Tafsir, 2018).

Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain (Munandar, 2020). Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun

hubungan antar pribadi yang lebih harmonis. Para pemimpin besar bekerja dengan melibatkan emosi.

Para pemimpin besar menggerakkan kita dengan cara membangkitkan semangat dan menginspirasi yang terbaik dalam diri kita (Efrina & Warisno, 2021). Apapun yang mereka canangkan tergantung pada bagaimana cara mereka melalukannya, bahkan jika segala sesuatunya sudah dipersiapkan dengan benar tetapi pemimpin gagal dalam mengembangkan tugas mendasarnya yaitu mengarahkan emosi kearah yang benar, maka yang mereka lakukan tidak akan mendapat hasil sebagaimana mestinya. Tugas untuk mengarahkan emosi ini bersifat *primal* (yang utama). Tugas ini merupakan tindakan yang orisinal sekaligus paling penting dari kepemimpinan (Wahidin, 2017). Pemimpin selalu memainkan peran emosi yang primordial, entah ia adalah kepala suku atau kepala adat, mereka mendapatkan kedudukannya terutama karena kemampuan mereka untuk menggerakkan emosi.

Tugas emosi yang primordial ini dalam organisasi modern meskipun sebagian besar tidak kasat mata tetapi merupakan tugas terdepan di antara banyak tugas kepemimpinan lainnya (Fahrudin, 2021). Tugas emosi ini berupa menggerakkan emosi kolektif kearah yang positif dan menyingkirkan kabut asap yang terbentuk oleh emosi-emosi beracun. Pemimpin mempunyai daya maksimal untuk mengelola emosi setiap orang. Jika emosi orang-orang didorong ke arah antusiasme, kinerja akan meningkat, jika orang-orang di dorong ke arah kebencian dan kecemasan kinerja mereka akan merosot. Ini menunjukkan aspek penting lain *primal leadership*, pengaruhnya lebih luas ketimbang sekadar memastikan bahwa pekerjaan akan dilakukan dengan baik. Para pengikut juga mencari hubungan emosi yang akan mendukung seorang pemimpin dalam hal mencari empati. Terdapat lima domain dalam kecerdasan emosi: Pertama, adalah kesadaran diri artinya memiliki pengertian yang mendalam akan emosi diri, juga kekuatan dan keterbatasan diri, serta nilai-nilai dan motif-motif diri. Kedua, pengelolaan diri artinya memiliki kendali emosi, menunjukan kejujuran dan integritas, kemampuan menyesuaikan diri, memiliki dorongan untuk memperbaiki kinerja untuk memenuhi standar kerja, memiliki inisiatif, dan selalu melihat sisi positif untuk suatu peristiwa. Ketiga, agenda pembelajaran merupakan Rencana perbaikan yang berfokus pada pembelajaran dan tidak hanya berfokus pada hasil kerja, merupakan rencana yang paling efektif. Keempat kesadaran sosial artinya memiliki empati, dapat membaca apa yang sedang terjadi dan mengenali serta memenuhi kebutuhan pengikut, klien atau pelanggan. Kelima, pengelolaan relasi artinya dapat membimbing, menguasai berbagai taktik membujuk, menunjang kemampuan orang lain melalui umpan balik dan bimbingan, memprakarsai dan memimpin di arah yang baru, memiliki kemampuan pengelolaan konflik, menumbuhkan dan memelihara jaringan relasi, dapat bekerja sama dan membangun kelompok. Kelima hal tersebut adalah satu set keterampilan penting bagi kepemimpinan yang resoanan. Kecerdasan emosi bukanlah bakat alami tetapi kemampuan yang dapat dipelajari, masing-masing memberikan sumbangan yang unik untuk

menciptakan pemimpin yang resonan peneliti tertarik untuk mengetahui kepemimpinan Kepala Madrasah Mts Negeri 1 Tanjung Karang yang dilihat berdasarkan kecerdasan emosional (EQ). Mengingat pada masa sekarang, penulis banyak menemukan pada media cetak maupun media sosial terkait problematika kepemimpinan yang tidak lagi menggunakan kecerdasan emosional dalam berfikir dan bertindak, sehingga hal tersebut menimbulkan berbagai dampak dan reaksi bagi orang lain dan keberlangsungan organisasi yang dipimpinnya. Hal ini menarik untuk dikaji dan diadakan penelitian (*research*), dari sini muncul permasalahan tentang keefektifan kepala sekolah berdasarkan kecerdasan emosional (EQ).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggambarkan kepemimpinan Ketua Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negri 1 Tanjung Karang dan menganalisis sudut pandang kecerdasan emosi. Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi, yang dalam penelitian ini lebih ditekankan pada sumber teknik triangulasi. Sumbernya adalah semua warga negara dari pondasi dewan yang baik, lingkungan, orang-orang di sekitarnya termasuk guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Negri 1 Tanjung Karang. Sumber tersebut akan berisi data kepemimpinan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negri 1 Tanjung Karang berdasarkan kecerdasan emosi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional Kepala Madrasah Lembaga Pendidikan Mts Negeri 1 Tanjung Karang lebih tinggi dari pada kepala Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Negeri 1 Tanjung Karang dengan selisih pada kompetensi kesadaran diri, pengelolaan relasi dan optimisme yang mendapatkan nilai optimal sedangkan kepala Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Negeri 1 Tanjung Karang pada kompetensi kesadaran diri dan pengelolaan relasi hanya mendapat nilai tinggi dan optimisme hanya mendapat nilai rentan atau cukup. Begitu pula dampak yang dihasilkan dari tingginya kecerdasan emosional juga akan mempengaruhi tingginya guru ini terbukti pada hasil wawancara yang menunjukkan lebih tingginya tingkat guru pada Yayasan Lembaga Pendidikan Mts Negeri 1 Tanjung Karang.

Adapun indikator dari perilaku kepemimpinan yang menunjukkan bahwa Kepala Madrasah Lembaga Pendidikan Mts Negeri 1 Tanjung Karang menggunakan kecerdasan emosional dalam kepemimpinannya adalah;

1. Memberikan hak dan kesempatan yang sama pada setiap individu sebagai makhluk sosial yang mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri melalui prestasi masing-masing di lingkungan sekolah sebagai masyarakat kecil.
2. Mengakui dan menghargai para guru sebagai makhluk individual, yang memiliki perbedaan kemampuan antara yang satu dengan yang lain, tidak terkecuali di antara para guru di lingkungan Yayasan.

3. Memberikan hak dan kesempatan yang sama pada setiap guru untuk mengembangkan kemampuannya yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, dengan menghormati nilai/norma yang mengaturnya sebagai makhluk normative dilingkungan Yayasan.

4. Menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan bersama dalam kebersamaan melalui kerja sama yang saling mengakui, meghargai, dan menghormati kelebihan dan kekurangan setiap guru.

5. Memberikan perlakuan yang sama pada para guru sebagai bawahannya untuk maju dan mengembangkan diri dalam persaingan yang fair dan sehat (jujur dan sportif).

6. Selalu antusias setiap langkahnya, percaya diri, dan optimisme.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Daneil Goleman, Ricard Boyatzis dan Annie McKee para pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kegembiraan, optimisme, dan antusiasme yang membawa resonansi ke kisaran

yang positif. Semua ini sangat penting bagi seorang pemimpin, karena emosi sangat menular terutama dari pemimpin yang ke orang-orang lain di dalam kelompok maka tugas pertama pemimpin adalah sama seperti halnya kesehatan diri namun dalam hal emosi; yaitu mengendalikan emosinya sendiri. Mudahnya, pemimpin tidak dapat mengendalikan emosi lain secara efektif tanpa pertama-tama menangani emosinya sendiri.

David Mc Clelland dalam Daneil Goleman, Ricard Boyatzis dan Annie McKee menemukan bahwa pemimpin yang memiliki kekuatan sedikit-dikitnya enam atau lebih kemampuan EQ dalam hal kepemimpinan akan jauh lebih efektif dari pada rekannya yang tidak memiliki kekuatan tersebut.<sup>6</sup> Ia juga menemukan<sup>1</sup> bahwa berbagai jenis pemimpin yang menonjol menumbuhkan resonansi dari berbagai kombinasi kompetensi yang unik. Misalnya, seorang pemimpin mungkin sangat menonjol dalam hal kesadaran, kepercayaan diri, empati, pengeloaan diri, pengelolaan relasi, optimisme, hubungan antar pribadi dan kesadaran social.

Kecerdasan emosional yang lebih lengkap, seorang pemimpin bisa lebih efektif karena ia bisa fleksibel dalam menghadapi berbagai jenis tuntutan dalam mengelola organisasi. Setiap gaya memerlukan kemampuan kecerdasan emosional yang berbeda; pemimpin terbaik akan mempu menggunakan pendekatan yang benar pada saat yang tepat, dan beralih dari satu pendekatan ke pendekatan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan.

Mendengarkan cerita dan memahami isi persaan, seorang pemimpin dapat berkat atau melakukan apa yang tepat, apakah itu menenangkan ketakutan, meredahkan kemarahan, atau bergabung dengan kegembiraan. Penyelarasannya juga memungkinkan pemimpin untuk merasakan nilai dan prioritas bersama yang dapat menumbuhkan pada para bawahannya. Hal ini

bisa dilihat dari indikator-indikator dibawah ini;

1. Para guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan organisasi guru sebagai sarana pengebdiaannya
2. Disiplin tepat waktu dalam menjalankan tugas
3. Jujur tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan nama baik rekan-rekan seprofesinya dan menunjang martabat guru baik secara keseluruhan maupun secara pribadi
4. Melaksanakan ketentuan yang merupakan kebijakan Yayasan
5. Bekerja keras selalu belajar untuk meningkatkan kemampuannya.
6. Menciptakan suasana kehidupan Yayasan dan memelihara hubungan dengan Kepala Madrasah dengan sebaik-baiknya
7. Mau dikoreksi, tidak mementingkan dirisendiri

Berdasarkan subfokus penelitian, diketahui bahwa Kepala Madrasah memiliki peranan besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolahnya. Tumbuh dan berkembangnya semangat kerja, terciptanya kerja sama yang harmonis, guru, dan perkembangan mutu guru ditentukan oleh kualitas kepemimpinan Kepala Madrasah. Oleh karena itu, Kepala Madrasah hendaknya senantiasa mengembangkan diri agar menjadi pemimpin pendidikan (*educational leader*) yang professional dan ini hanya bisa dimiliki oleh Kepala Madrasah yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi. Seorang Kepala Madrasah yang berhasil dalam melaksanakan tugasnya adalah Kepala Madrasah yang dapat memperlihatkan kemampuan profesionalnya sebagai pemimpin. Ia berhasil karena mendapatkan dukungan dan penghargaan dari stafnya. Ia akan berhasil jika guru-gurunya mampu menunjukkan sikap terbuka (*open mindedness*), kreatif, dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Namun, dukungan, loyalitas, dan sebagainya itu tidak dapat diminta begitu saja dari staf sebab hal itu adalah buah dari sikap dan kemampuan Kepala Madrasah itu sendiri. Untuk itu, seorang Kepala Madrasah wajib memperlihatkan sikap yang bersahabat, tenang, bersemangat, penuh pengertian, memberi tantangan, menciptakan rasa aman, memiliki wawasan yang luas, memahami visi, misi, dan tujuan Yayasan.

Apabila Kepala Madrasah ingin meningkatkan moral kerja staf, ia harus memerhatikan kesejahteraan anggota stafnya. Kesejahteraan itu meliputi kesejahteraan material dan kesejahteraan batin. Kesejahteraan material menyangkut pemenuhan kebutuhan biologis, yaitu gaji yang cukup, diberikannya fasilitas perumahan, transportasi, dan fasilitas material lainnya. Kesejahteraan batin meliputi perasaan aman, perasaan diakui/diterima, perasaan diperlakukan adil, perasaan memperoleh harga diri, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal ini, Thomas Gorodon dalam buku *Menjadi Pemimpin Efektif* menyatakan bahwa anggota kelompok mau menerima pengaruh dan pengarahan seseorang pemimpin, hanya bila mereka memandangnya sebagai

seorang yang dapat menyediakan sarana guna pemenuhan kebutuhan mereka.

Perasaan memperoleh harga diri anggota staf akan tumbuh dan berkembang jika ia merasa bekerja dengan orang lain dan bukan merasa bekerja untuk orang lain. Kepala Madrasah yang hanya sekadar menjalankan SK atau perintah atasan dan menjadikan stafnya sebagai robot-robot yang hanya menjalankan instruksinya, akan merusak harga diri staf. Hal ini berimplikasi pada rusak dan hancurnya moral kerja staf. Kepala Madrasah sebagai *leader* dalam dunia pendidikan hendaknya menjauhkan diri dari sikap otoriter. Kepala Madrasah hendaknya tidak perlu merasa statusnya lebih tinggi dan menempatkan dirinya di luar dan di atas kelompok (*working on a group*) sehingga melulu menuntut untuk dihormati. Ia hendaknya berkeyakinan bahwa perannya ialah mendorong, membimbing, menghimpun.

Oleh karena itu, hendaknya ia merasa bahwa tempatnya berada di tengah-tengah kelompok (*working with in a group*). Hal penting lain sebagai indikasi profesionalitas Kepala Madrasah adalah adanya transparansi. Dengan adanya transparansi, semua pihaksaling tahu. Hal ini menyebabkan tumbuhnya rasa senasib dan sepenanggungan.

Transparansi membuat anggota terlibat secara emosional untuk turut andil memajukan sekolah. Transparansi akan mengikis kecurigaan. Dalam situasi ini iklim kebersamaan akan tumbuh. Lalu, dengan adanya transparansi dalam berbagai hal, terlebih dalam hubungan kerja.

Demikianlah, Kepala Madrasah Lembaga Pendidikan Mts Negeri 1 Tanjung Karang harus menjadi teladan bagi bawahannya. Ia bisa memberikan teladan dan siap ditiru. Kepala Madrasah berhasil untuk bisa menunjukkan kemampuan profesionalnya sebagai pemimpin. Kepemimpinan Kepala Madrasah berdasarkan kecerdasan emosional tergolong sangat baik. Kepala Madrasah mempunyai stabilitas emosi dan mampu mengatur dirinya sendiri yang baik, mempunyai empati yang tinggi, selalu memberi motivasi dan mempunyai anatomi-neurologi kepemimpinan yang baik sehingga memberikan dampak yang baik pula bagi keberlangsungan organisasi yayasan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negri 1 Tanjung Karang memiliki kepemimpinan yang baik dipandang dari sudut kecerdasan emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kepala Madrasah menjalankan kepemimpinan kepemimpinan primal dengan sangat baik. Itu dibuktikan dengan triangulasi data dan sumber. Ketua Lembaga Madrasah Tsanawiyah Negri 1 Tanjung Karang memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi masa depan, terutama pada masa-masa stres atau di tengah meningkatnya tanggung jawab. Kepala Madrasah mengambil pendekatan emosional untuk semua warga dalam Lembaga. Kepala Madrasah dapat membaca emosinya sendiri dan mengenali dampaknya menggunakan naluri untuk mengambil keputusan, mengetahui kekuatan dan keterbatasan mereka,

dapat mengendalikan emosi dan menunjukkan kejujuran dan integritas, kepercayaan. Kepala Madrasah memiliki kesadaran diri dan manajemen diri yangbaik, kesadaran sosial yang baik dan manajemen hubungan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annas, A. N. (2017). Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 132–142.
- Efrina, L., & Warisno, A. (2021). *Meningkatkan Mutu Melalui Implementasi Manajemen Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin*. 3.
- Fahrudin, A. (2021). *Menjadi Guru Super*. Elex Media Komputindo. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=vBceEAAAQBAJ>
- Munandar, A. (2020). Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 73–97. <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.132>
- Muzaki, I. A., & Tafsir, A. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.154>
- Rahayu, W. I., Najiah, M., & Nulhakim, L. (2022). Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1707–1715.
- Wahidin, U. (2017). Peran Budaya Organisasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pembangunan Masyarakat, Negara Dan Bangsa. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04), 408–418. <https://doi.org/10.30868/ei.v2i04.39>